
**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *NUMBER HEAD TOGETHER*
DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA BUKU DONGENG PADA MATERI
BERCERITA BAGI SISWA KELAS VII MTS NEGERI 1 LAMONGAN**

Achmad Zainuri

achmadzainuri012@gmail.com

MTsN 1 LAMONGAN

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan bercerita secara signifikan melalui penggunaan metode pembelajaran model kooperatif tipe Number Head Together (NHT) dalam bentuk buku dongeng fabel, yang diharapkan mampu meningkatkan keefektifan, efisiensi, dan kemenarikan yang tinggi dalam memberikan stimulus bagi siswa untuk berani bercerita di depan kelas maupun di lingkungan sekolah.

Penelitian ini dilakukan di MTs Negeri 1 Lamongan. Jenis penelitian ini menggunakan dua data yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Pengembangan media pembelajaran ini mengacu pada model menurut Arief S. Sadiman dkk.

Penerapan metode pembelajaran model kooperatif tipe Number Head Together (NHT) dalam bentuk buku dongeng fabel ini memenuhi uji coba lapangan yang diberikan kepada siswa mencapai kevalidan 95%. Dari hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata post-test lebih baik daripada pre-test yaitu $77,50 > 29,59$. sedangkan pada perhitungan uji t manual dengan tingkat kemaknaan 0,05 diperoleh hasil $t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$ yaitu $3,731 > 1,717$. artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga terdapat perbedaan yang signifikan terhadap media pembelajaran yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa metode dan media pembelajaran yang digunakan memiliki kualifikasi tingkat kevalidan yang tinggi, sehingga metode dan media pembelajaran yang digunakan layak untuk digunakan dan diterapkan dalam pembelajaran.

Kata kunci : *number head together, media buku dongeng, bercerita*

Abstract

The purpose of this study is to significantly improve storytelling skills through the use of the Number Head Together (NHT) cooperative model learning method in the form of a fable book, which is expected to increase the effectiveness, efficiency, and high interest in providing a stimulus for students to dare to tell stories in front of them. classroom and in the school environment.

This research was conducted at MTs Negeri 1 Lamongan. This type of research uses two data, namely quantitative data and qualitative data. The development of this learning media refers to the model according to Arief S. Sadiman et al.

The application of the Number Head Together (NHT) cooperative learning method in the form of a fable fairy tale book fulfills the field test given to students, achieving 95% validity. $77,50 > 29,59$. while the manual t test calculation with a significance level of 0.05 obtained the results of t arithmetic t table that is $3.731 > 1.717$. means H_0 is rejected and H_a is accepted. So there is a significant difference to the learning media used. This shows that the learning methods and media used have a high level of validity qualification, so that the learning methods and media used are feasible to be used and applied in learning.

Keyword : *number head together, fairy tale book media, storytelling*

Pendahuluan

Ketrampilan berbicara (bercerita) merupakan ketrampilan yang sangat penting dalam kehidupan, tidak hanya penting dalam kehidupan pendidikan, tetapi juga sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Karena dengan berbicara (bercerita) seseorang itu bisa menyampaikan informasi atau maksud keinginan kepada orang lain. Bagi sebagian orang, berbicara (bercerita) atau mengungkapkan pikiran secara lisan merupakan hal yang sangat sulit. Contohnya saja dalam suatu forum tidak jarang orang yang sebetulnya mempunyai ide-ide atau gagasan-gagasan yang cemerlang tidak terpakai hanya karena kurangnya keberanian orang tersebut untuk mengungkapkan pendapatnya. Tumbuhnya rasa minder dan takut salah saat berbicara (bercerita) akan menyebabkan sebagian orang menganggap bahwa berbicara (bercerita) didepan umum itu menjadi suatu hal yang sangat menakutkan.

Oleh sebab itu kemampuan berbicara (bercerita) yang baik dan benar itu harus ditanamkan ketika anak masih dalam usia dasar, namun sering kali dalam pengajaran kemampuan berbicara (bercerita) guru menggunakan metode atau media yang kurang pas atau kurang sesuai, jadi pembelajaran di kelas kurang bisa menarik perhatian siswa untuk bersemangat dalam mengikuti pelajaran tersebut. Selain itu karena buku ajar atau LKS yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kurang begitu menarik, contohnya saja pada bagian materi tentang berbicara (bercerita), ada sebuah dongeng anak yang tidak disertai gambar-gambar yang mendukung dongeng tersebut, jadi anak ketika disuruh untuk membaca dan menceritakan kembali cerita tersebut kurang begitu semangat dan tertarik.

Permasalahan di atas juga dialami oleh sebagian besar siswa-siswi MTs N 1 Lamongan khususnya mereka yang duduk dikelas VII. Seperti yang pernah diamati dan yang dirasakan oleh peneliti selaku guru mata pelajaran bahasa indonesia kelas VII MTs N 1 Lamongan, bahwa pada materi menceritakan kembali isi fabel/legenda daerah setempat diperoleh nilai yang masih rendah, dari hasil nilai tes yang rendah dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sini kami semua para guru hanya menggunakan media yang ada yaitu buku paket bahasa indonesia atau LKS walaupun terkadang kami juga menggunakan media gambar untuk menunjang anak lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran bahasa indonesia ini khususnya dalam aspek berbicara (bercerita), akan tetapi media seperti ini tidak selalu kami gunakan dalam setiap pembelajaran karena keterbatasan tenaga dari guru untuk membuatnya, atau bisa dikatakan adanya kurang kreatifitas dari guru sendiri, sehingga mengakibatkan kurang begitu memuaskan hasil belajar siswa. (Asnawir, 2002:20) mengklasifikasikan pengalaman belajar anak mulai dari hal-hal yang paling konkrit sampai kepada hal-hal yang dianggap paling abstrak.

Hal ini mengakibatkan banyak diantara mereka yang belum mampu berbicara (bercerita) secara terarah ketika pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada aspek berbicara (bercerita), ketika mereka disuruh untuk menceritakan pengalaman mereka di depan kelas, sekalipun berani maka ketrampilan berbicara (bercerita) mereka masih sangat kurang. Melihat dari permasalahan diatas maka guru Bahasa Indonesia kelas VII

MTs N 1 Lamongan ini juga berupaya meningkatkan ketrampilan berbicara (bercerita) siswa-siswi kelas VII dengan menggunakan metode mendongeng dengan tema cerita rakyat. Setelah metode tersebut diterapkan ternyata dengan cara tersebut cukup memberikan kontribusi yang signifikan dalam menumbuhkan motivasi bercerita siswa dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan berceritanya.

Meskipun mereka sebagian besar sudah berani maju kedepan untuk menceritakan kembali cerita yang mereka dengar dari guru, mereka masih perlu bantuan dari guru untuk dapat bercerita dengan runtut dan sesuai dengan kaidah berbicara (bercerita) dalam ilmu bahasa. Karena mereka masih duduk di kelas VII, jadi mereka masih susah untuk menerapkan kemampuan bercerita dengan kemampuan berbicara secara baik dan benar. Selain itu cerita yang disampaikan oleh guru mata pelajaran bahasa indonesia kelas VII ini adalah cerita tentang rakyat yang mungkin kurang menarik jika disampaikan pada kelas VII. Ragam cerita yang diterapkan oleh guru bahasa indonesia tersebut dapat juga disebut dengan bercerita tanpa alat peraga, meskipun dongeng berbeda dengan cerita akan tetapi dongeng adalah bagian dari cerita, sebagaimana yang diungkapkan oleh penulis dongeng, bahwa dongeng adalah cerita rekaan yang kebenarannya belum dapat dipastika. (Priyono, 2001:9)

Penelitian terdahulu oleh Auliya (2016), menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT memberikan prestasi belajar matematika yang lebih baik. Penelian lain yang sejenis oleh Dewi (2015) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perkembangan kognitif dengan penerapan model pembelajaran number head together berbantuan media puzzle diperoleh rata-rata pada siklus I sebesar 61.45% yang berada pada kriteria rendah mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 85.52% tergolong kriteria tinggi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran NHT yang diterapkan pada siswa kelas VII MTs N 1 Lamongan.

Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian yang berorientasi pada penerapan pembelajaran berbicara (bercerita) dengan model *Number Head Together* (NHT) dengan menggunakan media buku dongeng I dalam bidang pendidikan dan pengajaran bahasa indonesia. Data hasil belajar siswa diperoleh melalui tes tulis yang berupa *pre-test* dan *post-test* yang dikerjakan oleh obyek dalam ini akan diambil satu kelas yaitu kelas VII dan dikoreksi oleh peneliti. Tes tertulis dilakukan sebelum peneliti memberikan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) pada pembelajaran bercerita (*pre-test*) dan setelah peneliti memberikan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) pada pembelajaran bercerita (*post-test*). Hasil dari *pre-test* dan *post-test* digunakan untuk melihat pemahaman siswa.

Hasil Penelitian

Implementasi Model Pembelajaran Tipe *Number Head Together* (NHT) dengan Media Buku Dongeng

Penerapan Model pembelajaran Tipe *Number Head Together* (NHT) dengan media pembelajaran buku dongeng ini dilakukan dengan melihat tingkat keefektifan,

Keefensiensian, kemenarikan yakni pembelajaran dibagi menjadi tiga macam, yaitu kegiatan awal, inti, dan kegiatan penutup. Tiga tahapan kegiatan tersebut dilakukan oleh guru untuk melaksanakan proses pembelajaran, sehingga dapat terlaksana dengan sistematis. Berikut adalah penjelasan terkait dengan kegiatan yang dilakukan.

Kegiatan awal, berisi tentang tugas guru yakni memusatkan perhatian siswa terhadap materi yang diajarkan, memberi motivasi serta menggali pengetahuan awal siswa dengan tanya jawab, seperti memberikan informasi yang berhubungan dengan materi yang diajarkan selanjutnya menerapkan metode pembelajaran model pembelajaran tipe *Number Head Together* (NHT) dengan mengarahkan pada pembuatan kelompok kerja yang terdiri dari empat orang anggota secara acak setiap anggota kelompok diberikan nomor.

Kegiatan inti, merupakan kegiatan menjelaskan materi seutuhnya. Kegiatan inti harus melalui beberapa tahapan agar tujuan pembelajaran dapat tersampaikan seluruhnya. Tahapan-tahapannya dibagi menjadi tiga yakni eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Tahapan-tahapan tersebut disusun sedemikian rupa agar siswa dapat mencapai tujuan dan indikator pembelajaran. Tahap Eksplorasi adalah tahap yang dilakukan setelah kelompok kerja terbentuk dengan proses belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together*, guru berusaha mengeksplorasi tiap anggota kelompok dengan memberikan pertanyaan seputar dongeng fabel dan kemampuan bercerita yang nanti bisa terkait dengan kemampuan bercerita didepan secara mandiri oleh siswa, selanjutnya guru memberikan nomor tiap anggota yang nantinya dapat ditunjuk secara acak dalam kegiatan bercerita, setelah itu guru mengelaborasi kegiatan belajar mengajar dengan memberikan materi cerita dongeng fabel yang telah disiapkan, siswa diarahkan untuk mengadakan diskusi kelompok sesuai dengan model pembelajaran tipe *Number Head Together* (NHT) termasuk didalamnya meliputi evaluasi pembelajaran dengan menyuruh siswa untuk menceritakan kembali cerita yang disampaikan dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri berdasarkan nomor yang diberikan sesuai dengan cerita fabel yang akan diceritakannya, dan guru memberikan penilaian tentang aspek bercerita siswa.

Kegiatan akhir, berisi penutup pembelajaran dimana guru memberikan penguatan terkait dengan materi (cerita) yang telah disampaikan. Pada kegiatan akhir guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pelajaran bertujuan untuk memperkuat tujuan pembelajaran yang harus dicapainya, dan mengetahui kemampuan siswa dalam mengingat materi (cerita) yang telah diajarkan dan juga sekaligus melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang dilakukan.

Tingkat keefektifan, Keefensiensian, dan kemenarikan media pembelajaran dapat dilihat dari ketiga kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Sehingga disimpulkan bahwasanya, Metode Pembelajaran model pembelajaran tipe *Number Head Together* (NHT) dengan media pembelajaran dalam bentuk buku dongeng fabel ini memiliki tingkat keefektifan, Keefensiensian, kemenarikan yang tinggi dibuktikan dari hasil uji coba lapangan siswa kelas VII MTs N 1 Lamongan.

Penerapan Pembelajaran Tipe *Number Head Together* dengan media buku dongeng ini didasarkan pada kenyataan bahwa belum diterapkannya model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) dalam pembelajaran dan belum tersedianya media pembelajaran bahasa Indonesia dalam bentuk buku dongeng yang menarik dan disertai dengan gambar yang berwarna-warni. Dengan diterapkannya model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) dimaksudkan untuk meningkatkan proses belajar mengajar dengan media pembelajaran yang lebih dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa khususnya pada siswa kelas VII MTs N 1 Lamongan.

Prosedur penerapan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) dengan media pembelajaran buku dongeng ditempuh melalui beberapa tahap diantaranya :1) tahap analisis situasi awal, 2) tahap rancangan penerapan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) dengan media pembelajaran buku dongeng, 3) tahap penerapan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) dengan media pembelajaran buku dongeng fabel, 4) tahap pengamatan dan penilaian model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) dengan media pembelajaran buku dongeng, 5) tahap refleksi model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) dengan media pembelajaran buku dongeng fabel.

Penerapan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) dengan media pembelajaran buku dongeng dilakukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia oleh guru bidang studi Bahasa Indonesia kelas VII MTs N 1 Lamongan dengan menggunakan buku dongeng dalam kegiatan belajar mengajar. Aspek yang dinilai pembelajaran adalah meliputi unsur-unsur kesesuaian model pembelajaran, ketepatan dengan materi pembelajaran, keefektifan dan kemenarikan media pembelajaran. Hasil dari pembelajaran akan menjadi bahan untuk penerapan model dan media pembelajaran yang akan dilaksanakan sebelum dilakukan uji coba lapangan.

Hasil penerapan media pembelajaran ini berbentuk buku dongeng fabel yang digunakan sebagai stimulus dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada pokok bahasan ketrampilan bercerita, dengan adanya media pembelajaran ini terbukti bahwa siswa lebih antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia disekolah. Selain itu, dengan adanya media pembelajaran Bahasa Indonesia dalam bentuk buku dongeng fabel ini siswa lebih berani berbicara atau bercerita didepan kelas tanpa ada ragu-ragu karena dia dapat memahami sebuah cerita yang disertai dengan gambar-gambar yang mendukung dalam cerita tersebut.

Simpulan

Berdasarkan proses pengembangan dan hasil uji coba terakhir terhadap metode pembelajaran model kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) dengan media pembelajaran dalam bentuk buku dongeng fabel kelas VII MTs N 1 Lamongan ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

Penelitian ini menggunakan metode pembelajaran model kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) dengan media buku dongeng fabel untuk menunjang keberhasilan pembelajaran bercerita di kelas VII MTs N 1 Lamongan.

Penerapan metode pembelajaran model tipe (NHT) dalam bentuk buku dongeng ini dilakukan dengan melihat tingkat keefektifan *Number Head Together*, Keefensiensi, kemenarikan yakni dengan membagi aktivitas pembelajaran menjadi tiga macam, yakni kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Tiga tahapan dilakukan guru melaksanakan proses pembelajaran, sehingga dapat terlaksana dengan sistematis.

Daftar Pustaka

- Asnawir. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Auliya, N. N. F., Budiyo, B., & Saputro, D. R. S. (2016). *Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Dan Think Pair Share (TPS) Dengan Pendekatan Saintifik Pada Pokok Bahasan Himpunan Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional Kelas VII SMP Negeri Di Kabupaten Sukoharjo*. *Jurnal Pembelajaran Matematika*, 4(2).
- Dewi, N. P. W. S., Ardana, I. K., & Made Putra, M. P. (2015). *Penerapan Model Pembelajaran Number Head Together (NHT) Dengan Berbantuan Media Puzzle Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Kelompok B2 Semester II TK Kemala Bhayangkari 1 Denpasar Tahun Pelajaran 2014/2015*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 3(1).
- Priyono, Kusumo. 2001. *Terampil Mendongeng*. Jakarta:PT: Grasindo.